



Problematika Lafal dalam Kajian Bahasa

Methia Farina

STAI YDI Lubuk Sikaping
(methiaf15@gmail.com)

Kata Kunci

Lafal, Makna, Kajian Bahasa

Info Artikel

Diterima : Sept 2020
Di-review : Sept 2020
Direvisi : Okt 2020
Publikasi : Des 2020

Abstrak

Problems of pronunciation and meaning are very numerous in contemporary linguistic studies which have been studied for their history since the time of the classical Arabs. The problem of pronunciation and meaning in terms of art and technique has been tried to be analyzed. The same sentence can have different meanings due to differences in pronunciation intonation, context, situations and conditions of speech. A word continues to develop according to the development of human thought and needs and gives rise to new meanings. The problem of *dilalah* can be seen in terms of *musytarak*, *taddad* and *taraduf*.

1. PENDAHULUAN

Makna bahasa tidak hanya dapat diketahui melalui apa yang terdapat di dalam sebuah kata atau pun kalimat, lebih jauh dari itu makna bahasa juga dapat dipahami melalui apa yang terdapat di luar bahasa, seperti fenomena sosial ekonomi, politik dan lain-lain. Hal yang demikian tidak jarang menyebabkan sebuah kata memiliki berbagai makna, bahkan makna yang bermunculan tersebut bertentangan dengan makna aslinya (*mu'jami*).

Kita mendapatkan bahwa kebutuhan untuk menjelaskan persoalan dan dimensi lafal dan makna masih berkisar pada dua persoalan. Pertama, dalam kajian semantik tidak terlepas dari dua unsur perdebatan yaitu lafal dan makna. lafal dan makna adalah dua buah bentuk kata yang tidak pernah terpisahkan dan merupakan satu kesatuan. Ahli bahasa menganalisa dan mempelajari persoalan semantik lainnya. Hal ini dikaji dalam semantik untuk menyempurnakan bentuk persoalan yang tengah terjadi dalam kasus lafal dan makna.

Kedua, kita ingin mengaplikasikan dan menyajikan persoalan ini ke dalam bentuk ilmiah, namun dilihat dari teks aslinya jauh dari penafsiran sekarang. Perbincangan lafal dan makna juga dijustifikasikan oleh para ahli bahasa dalam memilih bahasa yang dipakai dalam sekolah yang mereka miliki. Namun tidak semua pendapat mereka diterima. Dalam perbincangan ini menghasilkan karakteristik pertama yang telah ditetapkan bersama, sehingga kita mampu mengatakan – setiap yang telah ditetapkan menjadi perhatian akademisi – aktivitas sastra orang Jahiliyah pada masa Islam pertama, memiliki berbagai macam keliruan dan intonasi dalam skala kecil, tidak bercorak pada pelanggaran yang fatal baik itu dari segi seni dan gramatikalnya. Ini merupakan perkembangan terhadap aktivitas pengkritikan. Kita juga melihat pengkritikan setelah abad keempat masih dalam ruang lingkup yang sama. Mencari ketepatan intonasi terhadap kritik sastra pada masa klasik, karena ini merupakan persoalan yang penting untuk dikaji dan merujuk pada teks aslinya secara lebih terperinci dan mendalam.¹

Dalam kajian ini yang menjadi pembahasan adalah mengenai apa saja problematika lafal dan makna yang ada dalam

kajian bahasa, serta usaha untuk menanggulangi problematika lafal dan makna.

2. KERANGKA TEORITIS

Makna sebuah kata pada dasarnya telah ada di dalam kata itu sendiri, namun makna dapat dipahami secara utuh setelah berada dalam sebuah kalimat. Makna kata juga dapat dibangun dalam kaitannya dengan benda atau objek di luar bahasa. Dalam konsepsi ini, kata berperan sebagai tanda atau pemberi makna pada benda-benda atau objek-objek yang berada di alam semesta. Di samping itu, makna kata juga dibentuk oleh pikiran, perasaan pengguna bahasa, proses pembentukannya terkait dengan pengetahuan atau persepsi pengguna bahasa tersebut terhadap fenomena, benda atau peristiwa yang terjadi di luar bahasa.² Sesuai dengan konsep ini, penafsiran pengguna bahasa terhadap sebuah kata, objek, fenomena atau peristiwa tidak akan sama.

Pengguna dan pemahaman terhadap makna kata “*den*” misalnya dikalangan masyarakat minang berbeda antara satu daerah dengan daerah lain. Masyarakat daerah Payakumbuh dan sekitarnya menggunakan dan memahami kata ini adalah dengan makna biasa, sehingga penggunaannya pun tidak

¹ Fayiz al-Dayah, *‘Ilmu al-dilalah al-‘arabi*, (Beirut: Dar al-Fikri al-Ma’ashir), h. 30

² Mahyudin Ritonga, *Semantik Bahasa Arab Dalam Pandangan Al-Anbari*, (Padang: Hayfa Press, 2013), h. 36

harus memilih siapa lawan berbicara. Sementara bagi masyarakat kota Padang dan beberapa daerah lain, kata “den” maknanya menunjukkan kepada kepribadian penggunanya lebih tua dari pada dibanding lawan bicaranya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa lafal dan makna merupakan bagian yang tidak terpisahkan, karena makna selalu melekat dengan apa yang diucapkan, dan lafal sebuah bahasa selalu memiliki makna, karena setiap kata tidak pernah kosong dari makna.³ Oleh karena kosakata terus berkembang sesuai dengan perkembangan pemikiran dan kebutuhan manusia, maka secara otomatis perkembangan makna juga terus berkembang seiring dengan lajunya perkembangan kosakata tersebut.

3. TEMUAN DAN ANALISIS

Di dalam buku *Ilmu Ad-Dilâlah, musytarak lafzi* banyak dipelajari di dalam al-Quran, hadis, nabi dan di dalam bahasa Arab. Menurut salah satu ahli bahasa Ushul, *musytarak lafzi* adalah satu kata yang mempunyai makna lebih dari satu, pengertian ini sama dengan

³ Bahrum Rangkuti, Kafrawi: *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1974), h. 55

definisi polisemi dalam bahasa Indonesia.⁴

Berikut ini beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya homonim (*musytarak lafzi*) di antaranya:

1. Perbedaan dialek-dialek Arab klasik, maka adanya homonim menampakkan implikasi dari perbedaan penggunaan kata oleh berbagai suku.

2. Bergesernya beberapa kata dari makna yang asli pada makna kiasan, dengan adanya hubungan tertentu, seringkali kata-kata itu digunakan, sehingga kata kiasan menjadi sekuat kata yang sebenarnya.

3. Adanya dua kata yang hampir sama dan sughatnya juga sama. Dari situ munculah beraneka ragam makna.⁵

Analisis homonim (*Musytarak Lafzi*) di dalam Al-Qur'an:

1) Kata *صلوة*

“(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib yang mendirikan *shalat*, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.”

Di dalam *Mujam al-Wasit* makna kata *صلوة* di antaranya:

⁴ Abdul Karîm Mujâhid, *Ad-Dilâlah al-Lughawiyah 'Inda al-Arab*, h. 113.

⁵ Ahmad Mukhtar 'Umar, *Ilmu Dilâlah* (Kuwait: Jâmiaatul Kuwait, 1982). Cet. 1. h. 147.

صلوة : الدعاء. والعبادة المخصوصة المبينة
حدود أو قاتها في الشريعة والرحمة.⁶

Jadi kata *صلوة* berarti (1) doa; (2) ibadah yang waktunya ditentukan; (3) rahmat.

Juga melihat makna kata shalat di dalam *Al-Mu'jam Al-Lughah Al-Arabî Al-Asâsî* di antaranya:

صلاة : دعاء، عبادة مخصوصة مؤقتة
مضبوظة الحدود في الشريعة، والصلوات
لمفروضة خمس، حسن الثاني والبركة من
الله.⁷

Jadi, kata *صلوة* berarti: (1) doa; (2) salat (salat lima waktu/ibada khusus yang dibatasi waktunya dalam hukum Islam); (3) berkah dari Allah.

a) Ayat-ayat yang terdapat kata *صلوة* yang mengandung makna doa di antaranya Surat al-Baqarah : 45

"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'."

Berdasarkan ayat di atas, kata *صلوة* diterjemahkan dengan makna "doa" dijelaskan Allah memerintahkan kepada manusia untuk "meminta pertolongan dengan cara sabar dan shalat," kata

⁶ Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam al-Wasit*, (Mesir: Dâr al-Ma'ârif , 1972), h. 522.

⁷ Ahmad al-Aid dkk, *Al-Mu'jam al-Lughah al-Arabî al-Asâsî* (Tunisia: Departemen Pendidikan Arab dan Ilmu Kebudayaan, 2003), h. 746

"shalat" di sini maksudnya "doa", karena dengan shalat manusia dapat menjadi sabar, sabar di sini dalam arti tekun dalam salat yang bermakna doa dan meminta kepada-Nya. Karena apabila kita tekun berdoa niscaya Allah akan mengabulkan segala yang manusia inginkan.

b) Ayat-ayat yang terdapat kata *صلوة* yang mengandung makna shalat yang sebenarnya (yaitu ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam) di antaranya:

1) Surat Al-Baqarah : 177

"Mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji..."

2) Surat Al-Baqarah : 277

" Mendirikan shalat dan menunaikan zakat"

Berdasarkan pengelompokan di atas, bahwa kata *صلوة* pada setiap ayat di atas mengandung makna "salat yang di mulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam".

a. Dari Segi *At-Taraduf*

Dalam Al-Qur'an Penulis Menemukan sejumlah ayat yang berkenaan dengan aktivitas berpikir. Biasanya istilah-istilah yang digunakan al-Qur'an adalah: *الفكر، التظنر، السمع، الذبُر، الذبُر، البصُر، الفقه،*

الرأي، العقل. Ini adalah sinonim, karena mempunyai kesamaan makna dalam terjemahan bahasa Indonesia meskipun tak mutlak atau biasa kita sering sebut dengan istilah Sinonim.

1) Al-Nazru (النظر)

Kata النظر bentuk masdar dari kata kerja نظر. Kata ini berarti melihat; adakalanya dengan mata (kepala) dan adakalanya dengan mata hati, untuk menunjukkan aktivitas menalar (تدبر), mempertimbangkan, merenungkan, dan meneliti atau menyelidiki. Menurut Al-Raqib, yang dimaksud النظر ialah mengarahkan penglihatan atau pikiran untuk mengetahui atau melihat sesuatu. Ungkapan إلى النظر berarti melihat dengan mata, sedangkan في النظر berarti berpikir. Akan tetapi jika dilihat dari konteks-konteks ayat yang menggunakan النظر لي. Penulis melihat bahwa terjemahan النظر dalam kamus mempunyai arti melihat dengan objek langsung di hadapan kita, tetapi jika kita lihat terjemahan النظر dalam Al-Qur'an maknanya berubah menjadi berpikir. Yang terdapat dalam Al-Quran surat 'Abasa : 24-27.

"Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit). Kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya. Lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu."

Dari penggunaan kata "الإنسانُ فليُنظر" (hendaklah manusia itu memperhatikan) dapat dipahami bahwa kata النظر dalam ayat ini mengandung pengertian "melihat" sekaligus menalar terhadap fenomena kehidupan manusia.

2) Al-Aqlu (العقل)

Kata العقل adalah masdar dari aqala yang artinya mengikat. Penulis juga menemukan kata العقل mengandung kata al-hijr yaitu akal manusia mencegahnya dari perbuatan yang didorong oleh hawa nafsu. Penulis menemukan kata العقل dalam al-Qur'an dalam bentuk kata kerja, yang berarti mengandung perbuatan berpikir atau merasa. Pengertian ini antara lain dapat dipahami dari surat yaasin: 62.

Sesungguhnya syaitan itu telah menyesatkan sebahagian besar diantaramu, Maka Apakah kamu tidak memikirkan?"

Jika kita lihat terjemahan diatas makna "apakah kamu tidak berakal" berarti mencakup pemahaman berpikir dan memakai perasaan yang timbul dari hati. Menurut Al-Ragib pengertian العقل merupakan daya yang dipersiapkan untuk menerima ilmu, atau cahaya ruhani yang dengannya jiwa bisa mengetahui yang tidak dapat diketahui oleh indra manusia. Berdasarkan ayat di atas, penulis menyimpulkan bahwa kata العقل mempunyai makna berpikir, karna seolah-olah kandungan ayat di atas menyuruh kita untuk memikirkan segala apa

yang ada di muka bumi ini karena Allah SWT telah memberikan kita akal, sudah sepatutnya akal itu digunakan untuk memikirkan dengan sesuatu yang baik, memilih jalan yang baik, memilih petunjuk yang dibawa Al-Qur'an melalui Rasul pilihan, yaitu Nabi Muhammad SAW.⁸

Di atas adalah beberapa contoh analisis yang berkaitan dengan sinonim. Masih banyak contoh lainnya yang terdapat di dalam Al-Quran, misalnya seperti *nazhara* yang artinya melihat secara abstrak seperti tercantum pada surat-surat (Q.S. Qaf / 50:6-7, Q.S. Al-Thariq / 86:5-7, Q.S. Al-Ghasyiah / 88:17-20), *tadabara* yang artinya merenungkan seperti terdapat dalam surat (Q.S. Shad / 38:29, Q.S. Muhammad / 47:24), *tafakara* yang artinya berpikir seperti yang ada dalam surat (Q.S. An-Nahl / 16:68-69, Q.S. Al-Jatsyiah / 45:12-13), *faqih-tafaqqaha* yang artinya mengerti Q.S. Al-Isra' / 17:44, Q. s. al-Nahl 16:97-98, Q.S. At-Taubah / 9:12, *tadzakkara* yang artinya mengikat, memperoleh pengertian, mendapatkan pelajaran, memperhatikan dan mempelajari terdapat pada surat (Q.S. al-Nahl / 16:17 Q.S. Az-Zumar / 39:9, Q. S. Adz-Dzariyat / 51:47-49), dan kalimat *fahima* yang artinya

memahami, terdapat pada surat (Q.S. al-Anbiya/21:78-79).

Meskipun banyak istilah dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan aktivitas akal, tetapi kata 'aqala mengandung arti yang pasti, yaitu mengerti, memahami dan berpikir. Hanya saja al-Qur'an tidak menjelaskan bagaimana proses berpikir seperti yang dibahas dalam psikologi, tidak juga membedakan di mana letak daya berpikir dan di mana letak alat berpikir seperti yang dibicarakan oleh filsafat tidak juga menyebut pusat kegiatan berpikir itu di dada atau di kepala, tapi menyebut bahwa *qalb* yang di dada juga berpikir seperti akal. Hal itu disebutkan antara lain dalam surat Al-A'raf / 7:179, dan diisyaratkan dalam surat al-Taubah / 9:93 dan surat Muhammad / 47:24. Jadi menurut Al-Qur'an, aktivitas berpikir atau merasa, bukan hanya menggunakan akal atau hati saja, tetapi kesemuanya akal, *nafs*, *qalb* dan *bashirah*, yang bekerja dalam sistem *nafs*. Hanya saja Al-Qur'an tidak membicarakan teknik kerja sistem *nafs* secara rinci.⁹

b. Dari Segi *At-Tadhad*

Salah satu fenomena kebahasaan yang menarik dalam bahasa Arab, terutama mengenai relasi makna terhadap kata adalah konsep *Al-Addad*. Konsep ini, tidak ditemukan dalam semantik bahasa

⁸<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/2029/1/93194-YUDIANSYAH-FAH.pdf>, diakses 31/05/2016

⁹<http://arisatria87.blogspot.co.id/2009/05/berpikir-dalam-alquran.html>, diakses 31/05/2016

manapun termasuk dalam kajian linguistik modern saat ini. Kata *Al-Addad* (الأضداد) adalah bentuk jamak dari kata *al-didd* (الضد). Konsep *Al-Addad* berbeda dengan konsep *Taddad* (تضاد) yang dalam semantik modern disebut antonim. Sebenarnya konsep *taddad* pengertiannya menjadi sama dengan konsep antonim itu karena didasarkan pada pandangan para pakar bahasa saat ini, yang mengartikannya sebagai dua kata yang berbeda dan mempunyai makna yang bertentangan.

Dalam konteks mengenai dua makna yang bertentangan, sebenarnya ada teori lain dalam relasional makna yang telah dikemukakan oleh para ulama lughah terdahulu, terutama linguistik Arab yaitu istilah *Al-Addad*. *Al-Addad* adalah satu kata yang memiliki dua makna yang bertentangan (*huwa al-Lafdzul al-Wahid ad-Dallu 'ala ma'nayain mutadaddain*).

Seperti contoh kata *القرء* dapat memiliki makna *الطهر* dan *الحيض*. Kedua makna tersebut adalah bertentangan, contoh lain adalah kata *الجون* yang memiliki arti atau makna *الأبيض* dan *الأسود*. Sepintas konsep *al-Addad* ini mirip dengan konsep polisemi atau *musytarak lafdzi* akan tetapi sebenarnya berbeda.

Musytarak lafdzi adalah kata yang memiliki beberapa makna yang berbeda akan tetapi makna tersebut tidak bertentangan. Sementara dalam *Al-Tadhad* masing-masing maknanya bertentangan.

Mengenai konsep *Al-Adhaah* dan *musytarak lafdzi* ini telah menimbulkan pro dan kontra dikalangan para ahli bahasa itu sendiri. Ada kelompok ulama lughah yang mengukuhkan bahwa konsep *al-Addad* itu berbeda dengan *al-mustrak lafdzi*, sementara ahli bahasa yang lain berpendapat bahwa konsep *al-Addad* dapat dimasukkan pada kategori *al-musytarak lafdzi*, terlepas dalam *al-addad* pengertian maknanya bertentangan atau tidak.

Sekalipun ada penolakan mengenai adanya *al-Addad* tidak sedikit juga ahli yang tetap berpendirian bahwa bagaimana pun juga konsep *al-addad* dengan *musytarik lafdzi* adalah tidak sama. Ketidaksamaan itu jelas terletak pada sisi makna yang "bertentangan".

Para ahli lughah yang tetap berpandangan bahwa *al-addad* merupakan konsep relasi makna tersendiri, sedikit besarnya dikarenakan Al-Qur'an sendiri memuat banyak bentuk-bentuk kata berpola *al-addad*. Dan mereka menganggap bahwa konsep *al-addad* ini adalah salah satu bukti, bahwa konsep linguistik dalam al-Qur'an jauh lebih kompleks dan lengkap dibandingkan dengan konsep linguistik yang lain.

Berikut ini ada beberapa contoh kata yang berbentuk *al-addad* dalam al-Quran, di antaranya adalah;

- 1) Kata *الاشترء*. Kata ini memiliki dua arti yang bertentangan yaitu arti

yang pertama adalah “membeli” (الابتياح).

Pengertian ini dapat dilihat dalam surat at-Taubah: 111. Perhatikan ayat berikut ini :

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan Itulah kemenangan yang besar.”

Arti الاشتراء yang kedua adalah “menjual” (باعو). Pengertian ini terdapat dalam surat al-Baqarah: 90.

“ Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya diantara hamba-hamba-Nya. karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan.”

- 3) Kata اسر. Dalam Al-Qur'an kata ini memiliki dua makna yang bertentangan, yaitu makna “menampakan” (الإظهار) dan “menyembunyikan” (الإخفاء). Pengertian yang pertama dapat dilihat dalam surat as-Saba: 33.

“Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "(Tidak) sebenarnya tipu daya(mu) di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru Kami supaya Kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya". kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat azab. dan Kami pasang belenggu di leher orang-orang yang kafir. mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan.”

Sementara itu ada juga kata اسر yang berarti الإخفاء seperti yang ditemukan dalam surat Yunus: 54, ar-Ra'du: 10, dan at-Tahrim: 3.

4. REFERENSI

Andrews, L.E. (2012). “Just sing what you want to say: the importance of linguistic tone in bai song. Tesis. Virginia: Liberty University.

Anggara, I.G.A. (2016). “Deixis used in top five waldjinah’s popular keroncong song’s lyrics”. *Parole: Journal of Linguistics and Education*, 6(1). 35-42.

Antonsson, E. (2012). “Understanding the meaning of english idiomatic expressions in song lyrics”. Laporan Penelitian. Halmstad: Halmstad University.

Anudo, C.N dan Kodak, B. (2017). “A conceptual analysis of metaphors in selected dholuo popular music”. *International Journal of Innovative Research and Development*, 6(3). 168-176.

- Arif, M. (2017). "Appraisals and critical discourse analysis in baby shark song lyrics". *Conference on Language and Language Teaching*. 503-508.
- Armawansyah (2016). "An analysis of connotative meaning in selected maher zain's song lyrics". Tesis: Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Barnett, L.K. (2012): "Learning how to listen: analyzing style and meaning in the music of abbey lincoln, nina simone, and cassandra wilson". Disertasi. Virginia: College of William and Mary.
- Boulle, M. (2011). "Changing perceptions: interpretation of songs versus lyrics with a domestic violence theme". Tesis. New Zealand: Massey University.
- Fell, M dan Sporleder, C. (2014). "Lyrics based analysis and classification of music". *The 25th International Conference on Computational Linguistics: Technical Papers*. 620-631.
- Firdaus, E.A. (2013). "Textual meaning in song lyrics". *Passage*, 1(1). 99-106.
- Gavelin, E. (2015). "Conceptual metaphors: a diachronic study of love metaphors in mariah carey's song lyrics". Laporan Penelitian. Umea: UMEA University.
- Geode, S.D. (2015). "The stylistic of language switches in lyrics of entries of the eurovision song context". Tesis. Leiden: Leiden University.
- Golzadeh, F.A dan Mahdipoor, N. (2016). "A stylistic analysis of the beatles let it be". <https://cyberleninka.ru/article/n/a-stylistic-analysis-of-the-beatles-let-it-be>.
- Gordon, R.L. (2010). "Neural and behavioral correlates of song prosody". Disertasi. Florida: Florida Atlantic University.
- Greco, D.A. (2015). "Popular culture and protest-contemporary protest soundtrack: an analysis of the billboard year and rock charts". Tesis. Stockholm: Stockholm University.
- Hopkins, M.E. (2013). "Lyrics of lexicon: a study of the use of music and music video for second language vocabulary learning". Disertasi. Texas: University of Texas.
- Istiqomah, A. (2011). "A systemic functional stylistic analysis on the passionate love song lyrics". Tesis. Jember: Universitas Jember.
- Kaleta, I. (2014). "Song images and linguistics components in japanese". Tesis. Goteborgs University.
- Khodijah, S.W. (2019). "An analysis of song lyrics translation techniques and quality assessment in four maher zain's english songs". Skripsi. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Kesuma, T.M.J. (2007). *Pengantar (metode) penelitian bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Caraswatibooks.
- Kurniawan, C. (2006). "Stylistic analysis of foregrounded features in audioslave song lyrics". Skripsi. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.

- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Levinson. (1991). *Pragmatics*. Cambridge: CU Press.
- Mahsun. (2005). *Metode penelitian bahasa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Mangseth, H. (2010). "Non-standard english features in the song lyrics of best selling music in sweden". Tesis. Gavle: University of Gavle.
- Marhamah, R.A. (2014). "Interpersonal meaning analysis of muse song lyrics in black holes and revelations album (a study bases on systemic functional linguistics)". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Marongedze, R. (2019). "Interface of music and politics: versions of patriotic consciousness in zimbabwean music, 1970-2015". Disertasi. University of South Africa.
- Miles, M.B dan Huberman, A.M. (2009). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Miller, A.M. (2017). "Analyzing song used for lyrics with mental health consumers using linguistics inquiry and world count (LIWC) software". Tesis. Lexington: University of Kentucky.
- Muhadjir, N. (2000). *Metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Moleong, L.J. (2005). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nahajec, L. (2019). "Song lyrics and the disruption of pragmatic processing: an analysis of linguistics negation in 10CC's i'm not in love". *Language and Literature*, 28(1). 23-40.
- Neuman, W.L. (2007). *Basics of social research qualitative and quantitative approaches*. Edisi Kedua. Boston: Allyn and Bacon.
- Peterson, L.E. (2018). "A rhetorical analysis of campaign songs in modern elections". Tesis. Brigham Young University.
- Pradikta, D.W. (2017). "Cognitive linguistic analysis of love metaphors in ed sheeran's songs". Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Rivera, J.C.V dan Bernardo, A.S. (2018). "A lexico-semantic analysis of philippine indie song lyrics written in english". *Journal of Language and Linguistics Studies*, 14(4). 12-31.
- Searle. (1969). *Speech acts an essay in the philosophy language*. London: Cambridge University.
- Sudaryanto. (1990). *Aneka konsep kedataan lingua dalam linguistik*. Yogyakarta: Wacana University Press.
- Sudaryanto. (2005). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suriati. (2016). "Stylistic analysis in iwan fals and ebiet g ade's song lyrics". Tesis. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Thomas. Jenny. (1995). *Meaning in interaction: an introduction to*

pragmatics. London/New York: Longman.

Trichomwaree, P. (2015). "A stylistic analysis in selected popular song lyrics of oasis during 1994-1997". Tesis. Universitas Thammasat.

Xiaowei, F. (2009). "The love is a unity metaphor in love song lyrics". Tesis. Kristianstad University College.

Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zagerman, J.M. (2018). "Using song lyrics in teaching an undergraduate statistic course". Disertasi. University of New England.